

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa dasawarsa ini, abad ke-7 M merupakan tonggak awal masuknya Islam ke Indonesia. Penyebarannya ke berbagai daerah di Indonesia termasuk Jawa Barat diperkirakan masih di abad tersebut, melalui aktivitas perdagangan dari berbagai daerah Islam. Penyebaran di berbagai daerah terutama Jawa terjadi pada abad 14/15 M dengan ditandai oleh batu Nisan Fatimah binti Maimun di Leran Gresik Jawa Timur, berangka 1082 M (Teori Gujarat).¹ Tercatat bahwa sebelum jatuhnya kerajaan Padjajaran sekitar tahun 1579 oleh kerajaan Banten, Islam telah hadir di tanah Sunda. Sedangkan Islamisasi di Jawa Barat Islam menjadi sebuah kekuatan politik dengan ditandai oleh dua kerajaan Islam yang menjadi pusat kekuasaan adalah Cirebon dan Banten dengan tokoh penyebar Islam nya adalah Sunan Gunung Djati dan Faletahan.²

Islam menyebar ke berbagai pelosok di Jawa Barat. Pada awal abad ke-20 terjadi gerakan-gerakan pembaharu Islam di Indonesia dengan munculnya berbagai organisasi modernis Islam, diantaranya Muhammadiyah yang berdiri di Yogyakarta pada tanggal 12 Nopember 1912, Al-Jam'iyah Al-Khoiriyah berdiri pada tanggal 12 Agustus 1915 dan Persatuan Islam di Bandung yang berdiri pada tanggal 12 September 1923³.

Persatuan Islam (Persis) merupakan salah satu ormas Islam yang terkenal dengan gerakan pembaharunya dan fokus di bidang kepesantrenan, serta telah turut mengukir sejarah di Indonesia. Persatuan Islam didirikan pada tanggal 1 Syafar

¹ Juariah yuyun, 2016. Menelusuri Jejak Islamisasi di Tatar Sunda Melalui Naskah Kuno. Jurnal Al tsaqofa vol. 13. No. 1. H

² Tokoh ini bernama Pangeran Pase atau Fadhilah Khan dengan nama lengkapnya Maulana Fadhilah al-Pasey Ibnu Maulana Makhdar Ibrahim al-Gujarat. Beliau merupakan saudara sekakek dengan Syarif Hidayatullah dan termasuk tokoh yang berjasa dalam menyebarkan Islam di Jawa Barat (lihat Naskah Carita Purwaka Caruban Nagari dan Buku Karya Tom Pires).

³ 3 Dadan Wildan, Pasang Surut Gerakan Pembaruan Dalam Islam, Persis Press. 1995.

1342 H/ 12 September 1923 di Bandung.⁴ Dengan berdirinya Persatuan Islam pada awalnya merupakan usaha sejumlah umat Islam untuk memperluas diskusi-diskusi tentang topik keagamaan yang sudah dilakukan pada basis informal dan berjalan beberapa bulan. Orang-orang Islam yang telah melibatkan dirinya dalam diskusi-diskusi ini semuanya kebanyakan dari kelas pedagang. Mereka berasal dari keluarga yang dua generasinya lebih awal telah melakukan migrasi ke beberapa tempat karena alasan perdagangan seperti dari daerah Palembang di Sumatera ke daerah Jawa Barat yang pada akhirnya mereka menyatakan diri sebagai orang-orang Sunda.

Orang Orang Sunda Merupakan Kelompok etnis yang paling dominan di Jawa Barat. Sebagai organisasi pembaharu, Persatuan Islam yang didirikan di Bandung (Ibu Kota Jawa Barat) oleh sekelompok umat Muslim yang berminat dalam diskusi, studi dan aktivitas keagamaan yang dipimpin oleh Haji Zam Zam dan Haji Mahmud Yunus, Keduanya berasal dari Palembang. Dengan demikian, sebagai organisasi formal yang telah berdiri secara resmi maka Persatuan Islam menjadi wadah organisasi dari umat Islam. Nama Persatuan Islam itu diberikan dengan maksud mengarahkan ruhul ijtihad dan jihad, berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai harapan dan cita-cita yang sesuai dengan kehendak organisasi yaitu Persatuan Islam, persatuan rasa Islam, persatuan usaha Islam dan persatuan suara Islam. Dalam perkembangannya sampai tahun 1942 tercatat beberapa cabang organisasi Persis yang tersebar di seluruh Indonesia, misalnya Bandung, Bogor, Jakarta, Majalengka, Surabaya, Malang, Bangil, Kutaraja, Padang, Sibolga, Banjarmasin, dan Gorontalo.

Persis (Persatuan Islam) disebarkan dengan dakwah sebagai landasan utama dalam proses kaderisasi, yang berfokus pada pembinaan keagamaan dan pembentukan karakter individu berdasarkan ajaran Islam. Melalui berbagai kegiatan dakwah, seperti pengajian rutin, ceramah, dan diskusi keagamaan, Persis tidak hanya mentransfer pengetahuan agama kepada para anggotanya, tetapi juga membentuk mereka menjadi kader-kader yang memiliki komitmen tinggi terhadap

⁴ Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaruan Dalam Islam*, Persis Press. 1995. h.4-5

nilai-nilai Islam. Dakwah menjadi sarana utama untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman, mengembangkan kemampuan kepemimpinan, dan mempersiapkan para kader untuk berperan aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, proses kaderisasi yang berbasis dakwah ini tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi komunitas mereka. Pesantren Persatuan Islam tepatnya di Kabupaten Majalengka berkembang dengan cepat, hal ini ditandai dengan berdirinya lembaga-lembaga Pesantren Persatuan Islam di daerah-daerah Majalengka terkhusus Pesantren Persatuan Islam 92 Majalengka yang terletak Jalan Siti Armilah nomor 58 Majalengka Wetan dan jalan Emen Slamet nomor 16 Majalengka Kulon pesantren ini digagas oleh seorang tokoh yang bernama Ma'sum Nawawi, selain mengagas berdirinya pondok Pesantren Persatuan Islam 92 Majalengka, Ma'sum Nawawi juga adalah lokomotif bermulanya perjuangan Persis di kabupaten Majalengka. Perjalanan hidup K.H. Ma'sum Nawawi bisa dikatakan seluruhnya adalah jalan dakwah yang tak henti-hentinya beliau lakukan dengan penuh semangat pantang menyerah dan istiqomah, meski harus menghadapi tantangan dan rintangan yang demikian berat.

Dengan keluasan ilmu dan konsistensi jihadnya, beliau bukan saja milik jam'iyah Persis tetapi telah menjadi milik umat secara keseluruhan. Karya-karya amalnya bisa kita lihat saat ini salah satunya adalah Pesantren Persis 92 Majalengka yang kini terus berupaya untuk mengembangkan diri dengan gagasan-gagasan dan inovasi di bidang pendidikan. Beliau juga sangat peduli dengan kaderisasi sebagai proses dan upaya untuk menyiapkan generasi penerus perjuangan menyiarkan Al Qur'an dan Asunah, semua jajaran pimpinan Persis di tingkatannya terutama angkatan muda tentu merasakan bahwa keberadaan mereka saat ini dalam mengembangkan amanah jam'iyah merupakan buah dari kaderisasi yang telah beliau lakukan⁵.

Pesantren Persis 92 Majalengka merupakan pesantren Persis pertama dan tertua di Majalengka yang mana pesantren ini telah memiliki banyak alumni di

⁵ Ma'sum, Acep Saefudin. "Pengantar." Dalam *Nafas Dakwah dari Mata Batin yang Menggugah*, ix. Cirebon: Salima Network Media & Book Consultant, 2012.

dalamnya yang berperan penting terhadap kaderisasi di Persatuan Islam itu sendiri sebagaimana dikatakan Dhofier unsur-unsur yang menjadi ciri khas sebuah pesantren, baik pesantren yang tergolong tradisional maupun moderen dan membedakannya dari model pendidikan di Indonesia yang lain adalah masjid⁶ begitupun di pondok Pesantren Persatuan Islam 92 Majalengka selain daripada pesantren di sana juga terdapat masjid yang bernama masjid Al Manar yang mana masjid Al Manar ini merupakan tempat para santri dari tingkat Muallimien melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti membaca kitab, hafalan, diskusi dan lain-lain. Selain daripada peran ustadz Ma'sum Nawawi dalam mendirikan Persis di Majalengka dan Pesantren Persis 92 Majalengka pengaruh ustadz Ma'sum Nawawi di kabupaten Majalengka sangatlah kuat, beliau pun adalah tokoh yang membawa ajaran Persis ke sebuah daerah yang bernama Lemahsugih, Lemahsugih merupakan sebuah kecamatan yang berada di kabupaten Majalengka. Sekitar tahun 1983 Persis tersebar sampai ke wilayah Lemahsugih yang pada akhirnya tersebar pula ke wilayah Majalengka lainnya. Penyebaran Persis di Lemahsugih berpusat di desa Sadawangi.

Di tempat inilah seorang tokoh yang bernama O. Tadjudin berperan membawa ormas Persatuan Islam (Persis) pada tahun 1983 O. Tadjudin adalah tokoh yang mendirikan Persis Lemahsugih jauh sebelum tahun 1998. O. Tadjudin yang kala itu beliau berdinis sebagai anggota kepolisian Republik Indonesia di kota Bandung, beliau sering menyempatkan waktu untuk mengikuti pengajian yang diadakan oleh pesantren Persatuan Islam 1-2 di jalan Pajagalan, O. Tadjudin sangat rajin mengikuti pengajian tersebut sampai selama ia mengikuti pengajian O. O. Tadjudin memiliki seorang teman baru yang berprofesi sebagai seorang tukang beca bernama Mahmudin, O. Tadjudin dan Mahmudin adalah teman dekat, saking dekatnya sampai mau berangkat dinas pun O. Tadjudin harus naik becanya Mahmudin. Selama pengajian O. Tadjudin selalu hidmat dalam mendengarkan kajian ustadz paling muda pada saat itu yaitu ustadz Sidik Amin yang sering

⁶Bachtiar, Tiar Anwar. *Sejarah Pesantren Persis 1936-1983*, 79. Bandung: Pembela Islam Media, 2012.

mengisi pengajian, selain mengaji juga O. Tadjudin selalu memperdalam kitab-kitab tulisan dari Isya Anshary, Muhammad Natsir dan Endang Syarifudin Anshary, bertahun-tahun kemudian O. Tadjudin pun menyekolahkan 2 anaknya yang bernama Dandan Sutria Wardana dan Al Khalifah di pesantren Persatuan Islam No. 1-2 Bandung atau lebih dikenal dengan sebutan pesantren Pajagalan, dengan harapan kedua anak ini bisa menjadi seorang ulama di kampungnya. Telah lama berdinis di Bandung O. Tadjudin pun pindah tugas menjadi kapolsek Lemahsugih tentunya ditemani istrinya Idjah Sartidjah. Temannya yang bernama Mahmudin melihat kondisi masyarakat Sadawangi saat itu masih mempercayai hal-hal yang bisa dibalang musyrik dan O. Tadjudin pun ingin merubah pandangan masyarakat agar masyarakat benar-benar mempercayai kebenaran mutlaq. Terjadilah musyawarah tokoh-tokoh yang pernah berguru di lingkungan Persatuan Islam salah satunya yang diajak O. Tadjudin adalah A. Jazuly yang beliau seorang ustadz dari desa Mekarwangi dan juga Yuyu Wahyudin seorang tokoh yang pernah membersamai ustadz Ma'sum Nawawi pendiri Persis di Majalengka dan tentunya ustadz Ma'sum Nawawi pun terlibat di sana dalam pertemuan tersebut membahas tentang solusi terbaik bagaimana mengembalikan umat Islam menjalankan Al Qur'an dan Assunah dengan sebenar-benarnya. Sehingga hasil dari pertemuan tersebut teretus untuk mendirikan cabang Persis Lemahsugih.

Seiring dengan perkembangan jaman, Persis di Sadawangi Lemahsugih semakin tumbuh berkembang, hal tersebut ditandai dengan dibangunnya masjid Ibnu Kalsum yang dibangun di atas sebuah kolam ikan dan masjid Ibnu Kalsum pada saat awal mula dibangun itu masih berupa tajug belum bangunan permanen. Dalam menjalankan jihadnya menyebarkan syiar jam'iyah Persatuan Islam O. Tadjudin ditemani oleh beberapa tokoh diantara nya adalah :

1. Ustadz Umun Almarhum (Pasirjengkol)
2. Ustadz Maman Permana (Sadawangi)
3. Ajengan Didi almarhum (Sadawangi)
4. Ustadz A. Jazuli almarhum (Kukulu)
5. Ustadz Abdul Ajid (Pasirjengkol)
6. Ustadz Samanhudi (Kukulu)

7. Ustadz Dayat (Pasir Jengkol)
8. Ustadz Husen almarhum (Mananti)
9. Pak Sanjun HS seorang guru Sekolah Dasar (Mananti)
10. Abah Yuyu Wahyudin (Pangauban)
11. Hj. Idjah Sartidjah (Sadawangi)

Dari ke 11 tokoh yang ada mereka semua memiliki peran dan dedikasi yang tinggi terhadap perkembangan Persis di Lemahsugih kala itu⁷

Tentu dengan uniknya perjalanan sejarah berdirinya Persis di Lemahsugih maka penulis tertarik untuk memilih penelitian dengan judul penelitian yaitu :

SEJARAH KADERISASI PC. PERSIS LEMAHSUGIH TAHUN 1983-2005

Pertama, penulis tertarik dengan pembahasan lebih dalam mengenai kegiatan-kegiatan kaderisasi Persis terkhusus di PC. Persis Lemahsugih.

Kedua penulis tertarik dengan proses perjalanan sejarah yang terjadi dari tahun 1983 sampai tahun 2005 yang mana tahun 2005 adalah puncak dari kejayaan Persis Lemahsugih yang ditandai dengan berdirinya pondok pesantren Al Khalifah.

Ketiga penulis tertarik dengan lingkungan masyarakat di Lemahsugih terkhusus desa Sadawangi yang mana masyarakat di sana cenderung saling menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain terlepas daripada mazhab dan golongan yang berkembang di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Persis Lemahsugih tahun 1998-2005;
2. Bagaimana proses kaderisasi yang berlangsung di PC. Persis Lemahsugih

⁷ Sartidjah, Idjah dan Yuyu Wahyudin. Wawancara oleh Adam Mujaddid Hidayatulloh. Sadawangi, Majalengka, 16 Maret 2024.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan dalam melakukan penelitian, sehingga menghasilkan suatu karya yang dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah di masa depan. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan kita mengenai tokoh-tokoh yang dulunya memiliki peran yang sangat penting bagi kemajuan bangsa Indonesia. Secara rinci tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui berdirinya Persis Lemahsugih tahun 1998-2005;
2. Mengetahui bagaimana proses kaderisasi yang berlangsung di PC. Persis Lemahsugih dan desa Sadawangi.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah sebuah kajian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik peneliti yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan mubazzir.

Penulis akan memaparkan kajian pustaka dari berbagai jurnal yang dijadikan rujukan dalam penyusunan penelitian tesis ini pada subbab kajian pustaka ini. Jurnal-jurnal tersebut penulis temukan melalui penelusuran di situs web beberapa perguruan tinggi di Indonesia yang cukup terkenal dan memiliki situs web jurnal terakreditasi Ristekdikti.

Penulis dapat menguraikan sejumlah paralel antara sumber jurnal dengan penelitian yang tengah digelutinya, termasuk pembahasan tentang pengembangan kader Persis di Lemahsugih.

Penulis melakukan penelusuran dari berbagai literature dan dokumen yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Dalam penelusuran sumber penulis belum menemukan sumber yang berkaitan dengan topik dikarenakan belum ada yang meneliti. Penulis juga telah melakukan

pengkajian pustaka serta telah menemukan beberapa sumber yang akan dijadikan sebagai rujukan untuk menyusun topik di atas, diantaranya :

1. Buku-buku

- a. Sejarah pesantren Persis 1936-1983 karya ustadz Tiar Anwar Bachtiar

Buku ini di tulis oleh ustadz Tiar Anwar Bachtiar dengan tujuan memperkenalkan kultur pesantren Persatuan Islam yang bisa dibilang modern, di dalam buku ini dijelaskan secara gamblang bagaimana proses pendidikan di pesantren Persis berlangsung, garis besar dari buku ini adalah perjalanan pesantren Persis dari masa ke masa dan sistem tradisi pesantren Persis juga kurikulum standar pesantren Persis;

- b. Ma'sum nafas dakwah mata batin yang menggugah karya ustadz Ariful Mursyidi

Buku ini menjelaskan biografi dari ustadz Ma'sum Nawawi yang mana beliau adalah lokomotif dari pergerakan Persis di kabupaten Majalengka ditandai dengan berdirinya pondok pesantren Persatuan Islam 92 Majalengka tahun 1989;

- c. Sejarah perkembangan Islam di Jawa Barat karya Nina Herlina Lubis

Buku yang ditulis oleh Nina Herlina Lubis ini lebih menjelaskan bagaimana peran para tokoh ulama-ulama di Jawa Barat, peran pesantren-pesantren yang ada di Jawa Barat juga dari mulai zaman kolonial sampai zaman modern;

- d. Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim karya Miftahul Falah buku ini terbit pada bulan Juni tahun 2008 oleh masyarakat sejarawan Indonesia cabang Jawa Barat K.H. Abdul Halim adalah tokoh Islam ternama di kabupaten Majalengka beliau berhasil mendirikan sebuah ormas yang menjadi partner Persatuan Islam Persis nama ormasnya adalah Persatuan Umat Islam atau PUI yang mana PUI

ini memiliki peran dalam proses penyebaran Islam di kabupaten Majalengka, memiliki peran dalam sejarah Persis di Majalengka juga memiliki peran dalam pergerakan Persis di Lemahsugih dan Sadawangi sudah menjadi lokal wisdom di Majalengka bahwasannya ada orang PUI yang ke Persis Persis an juga sebaliknya ada orang Persis yang ke PUI PUI an;

2. Jurnal

- a. Persatuan Persatuan Islam (Persis) dalam perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Susi Gerwati 2022 dalam jurnal ini dibahas mengenai peranan Persatuan Islam yang berkontribusi besar dalam dunia pendidikan di Indonesia di jurnal ini dijelaskan bagaimana peran tokoh-tokoh Persatuan Islam dari masa ke masa dalam memberi perannya terhadap pendidikan di Persis yang mana pendidikan adalah salah satu dari bagian kaderisasi di Persis.

3. Skripsi

- a. Mufi Al Jihad peran Ahmad Hasan di pondok pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung 1936-1940
Dalam skripsi ini dibahas lebih kepada siapa sebenarnya sosok A Hasan ini lalu apa yang menjadi alasan utama dari A Hasan harus masuk ke Persatuan Islam di dalam skripsi ini juga dibahas gambaran umum bagaimana pesantren Pajagalan ini didirikan di Bandung dan peran penting dari pesantren Persis Pajagalan sebagai lokomotif pengkaderan atau kaderisasi di tubuh Persis itu sendiri;
- b. Abdullah Mufalah sistem pembinaan akhlak studi kasus pada organisasi Persatuan Islam Persis desa Panjalin Kidul kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka Jawa Barat dalam skripsi ini lebih ke membahas bagaimana sistem pembinaan akhlaq di Persis Panjalin namun yang bisa diambil lebihnya dari skripsi yang ditulis pada tahun 2006 ini adalah pergerakan Persis di Majalengka juga

pengaruh ustadz Ma'sum Nawawi dalam perjuangannya sebagai lokomotif Persis Majalengka.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah :

1. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan bagi pelajar dan masyarakat luas;
2. Dari penulisan ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat bagi penulis juga Pesantren Persatuan Islam No. 92 Majalengka dan jam'iyah Persis di PC. Persis Lemahsugih;
3. Penulisan ini dapat memberikan informasi bagi siapapun yang membaca terkhusus keluarga besar pesantren Persis 92 Majalengka dan keluarga besar PC. Persis Lemahsugih.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yakni dengan melalui beberapa tahapan diantaranya: Tahap Heuristik, Kritik (eksternal dan internal), Interpretasi, dan Historiografi⁸

1. Heuristik

Tahap heuristik ini merupakan fase pengumpulan sumber informasi terkait penelitian, saat penulis mencari sumber pengetahuan baik tertulis maupun tidak tertulis (lisan) yang dianggap relevan untuk digunakan dalam penelitian. Tahap heuristik merupakan metode penulis untuk menemukan, memperoleh, dan mengumpulkan informasi; sejarawan harus menentukan jenis sumber yang harus dikumpulkan. Menemukan sumber akan berdampak pada lokasi, tempat sumber sejarah mungkin berada, dan siapa atau sumber lisan apa yang dapat dijadikan sumber penelitian utama.⁹ Dua

⁸ Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Diedit oleh Miftahul Falah. Bandung: Satya Historika, 2020.

⁹ Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Shaleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014, 43

kategori sumber data digunakan dalam penelitian ini: sumber primer dan sumber sekunder.¹⁰ dan sumber sekunder¹¹ Akan tetapi, dalam kajian sejarah ditetapkan bahwa tiga jenis sumber sejarah adalah sumber lisan, tertulis, dan material. Jika penulis menemukan sumber tertulis dan visual saat melakukan penelusuran sumber, sumber-sumber tersebut dikategorikan sebagai sumber primer dan sekunder. Dalam kajian sejarah, sumber primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan dari individu-individu yang hadir pada peristiwa tersebut.

Adapun yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini berupa sumber lisan dan tertulis, yaitu:

a. Sumber primer

Mengenai sumber-sumber pengarang, baik tertulis, lisan, maupun tradisi lisan, semuanya dianggap sebagai sumber primer. Sumber-sumber primer adalah sumber-sumber yang berasal dari pelaku sejarah, laporan langsung dari saksi mata peristiwa sejarah, dan sumber-sumber yang dikumpulkan dari individu-individu yang masih hidup pada saat kejadian.¹²

1. Sumber lisan

Berikut daftar sumber lisan yang akan diwawancarai oleh penulis dan Sebagian ada yang sudah diwawancarai

- Abah Yuyu Wahyudin (60 tahun) beliau merupakan saksi mata dari dua tokoh pejuang pergerakan Persatuan Islam di Majalengka yaitu ustadz Ma'sum Nawawi dan Babeh O. Tadjudin rumah beliau berada

¹⁰ Kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau pancaindra lain, atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata, misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis, kertas). Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. (Lihat Sulasman, 2014: 96)

¹¹ Kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Misalnya, hasil liputan koran dapat menjadi sumber sekunder karena koran tidak hadir langsung pada suatu peristiwa. Peliputnya (wartawan) yang hadir pada peristiwa itu terjadi. (lihat Sulasman, 2014: 96)

¹² Lois Gottschalk, Mengerti Sejarah (Jakarta: UI-Press, 2015), hal. 41

si kampung Pangauban kecamatan Lemahsugih kabupaten Majalengka;

- Hj. Idjah Sartidjah (72 tahun) beliau adalah istri dari O. Tadjudin atau Babeh O. Tadjudin yang mana beliau juga merupakan pelaku sejarah dalam proses berdiri nya PC. Persis Lemahsugih pada tahun tersebut beliau juga adalah mantan ketua Persatuan Islam istri (PERSISTRI) cabang Lemahsugih sekarang beliau tinggal di desa Sadawangi kecamatan Lemahsugih ;
- Ustadz Maman Permana (65 tahun) beliau merupakan kawan seperjuangan dari Babeh O. Tadjudin dalam berjuang menjalankan kaderisasi Persis Lemahsugih;
- Ustadz Moch. Ridwan (58 tahun) beliau adalah murid langsung dari ustadz Ma'sum Nawawi sang lokomotif pergerakan Persis di Majalengka selain itu beliau juga adalah Mudir Am (Kepala Sekolah PPI 92 Majalengka) sekarang beliau tinggal di lingkungan pesantren Persatuan Islam 92 Majalengka jalan Siti Armilah nomor 58 Majalengka;
- Ustadz Dr. Acep Saefudin, M.Ed. (64 tahun) beliau adalah putra ke 3 dari almarhum ustadz Ma'sum Nawawi yang mana beliau juga menyaksikan langsung bagaimana proses perjuangan ustadz Ma'sum dan Babeh O. Tadjudin juga beliau menyaksikan keberlangsungan proses kaderisasi di PC. Persis Lemahsugih sampai hari ini kediaman beliau sekarang ada di komplek kampus 1 PPI 92 Majalengka
- Ustadz Al Khalifah (45 tahun) beliau adalah putra ke dua dari alm Babeh O. Tadjudin dan Hj. Idjah Sartidjah yang mana hari ini beliau menjabat sebagai ketua PC. Persis Lemahsugih beliau tinggal di Komplek Mesjid Ibnu Kalsum RT. 02 RW 04 desa Sadawangi kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka.

1. Sumber Tertulis

- Hasil-hasil Muktamar PP Persis

- SK PC. Persis Lemahsugih
- Catatan-catatan ustadz Ariful Mursyidi

2. *Sumber Visual*

- Foto pendiri Persis Majalengka
- Foto pendiri Persis Lemahsugih
- Foto kegiatan kaderisasi di PC. Persis Lemahsugih
- Foto masjid Ibnu Kalsum
- Foto pesantren Persis 92 Majalengka
- Foto para tokoh pendiri Persis Lemahsugih

Sedangkan data sekunder ialah merupakan data penunjang yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan, yakni penelaahan terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dilakukan. Adapun sumber-sumber yang didapatkan berupa buku-buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian.

2. **Sumber Sekunder**

Sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah¹³ akan tetapi bisa dijadikan sumber untuk menunjang dalam penelitian ini.

1. Buku Buku

- Sejarah pesantren Persis 1936-1983 karya ustadz Tiar Anwar Bachtiar;
- Ma'sum nafas dakwah mata batin yang menggugah;
- Menuju satu abad Persatuan Islam merambah dakwah menata wihah;
- Ustadz Shidiq Amin ulama teladan ummat;
- Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim.

¹³ Dr. H. Sulasman, M.Hum, Metodologi Penelitian Sejarah, (Bandung;CV Pustaka Setia,2014), hal.109

2. Jurnal

- Persatuan Persatuan Islam (Persis) dalam perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Susi Gerwati 2022.

3. Skripsi

- Mufi Al Jihad peran Ahmad Hasan di pondok pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung 1936-1940;
- Abdullah Mufalah sistem pembinaan akhlak studi kasus pada organisasi Persatuan Islam Persis desa Panjalin Kidul kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka Jawa Barat.

2. Kritik

Setelah mendapat berbagai sumber, penulis kemudian melakukan tahapan kritik sumber. Dalam tahapan ini terbagi menjadi dua, yaitu Kritik Intern dan Kritik Ekstern. Keduanya memiliki tujuan guna mengetahui kredibilitas sumber.¹⁴

a. Kritik internal adalah jenis kritik sumber yang mengevaluasi keakuratan atau keaslian sumber yang tinggi. Menentukan sifat sumber—apakah resmi atau formal atau informal atau formal—adalah tahap pertama dalam kritik internal. Penulis sumber harus disorot dalam tahap kedua karena dialah yang menyediakan informasi yang dibutuhkan dan kesaksiannya tidak diragukan lagi dapat dipercaya. Ketiga, untuk memastikan informasi yang dikumpulkan tidak memihak, bandingkan kesaksian para saksi yang tidak terkait satu sama lain untuk membandingkan kesaksian dari banyak sumber. Penerapan kritik internal dalam penelitian ini adalah:

- Sejarah pesantren Persis 1936-1983 karya ustadz Tiar Anwar Bachtiar
Dalam pembahasan buku ini membahas bagaimana proses kaderisasi di Persatuan Islam dengan pendekatan kepesantrenan

¹⁴ Kuntowijoyo. Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Tiara Wacana 2003), hlm. 101

dan dalam buku ini dibahas bagaimana perubahan-perubahan metode belajar di pesantren Persis dari waktu ke waktu, pembahasan yang paling mencolok adalah proses awal bisa hadirnya pesantren Persis di Bandung juga di Bangil bagaimana perbedaan dari kedua pesantren tersebut secara kultur keIslamannya, dalam buku ini juga menjelaskan bagaimana proses pendidikan di Persatuan Islam pada jaman penjajahan Jepang dan pasca kemerdekaan selebihnya dalam buku ini dibahas terkait kultur pendidikan di pesantren Persis yang sangat heterogen juga menekankan santri yang mondok di pesantren Persis harus mengabdikan dirinya kepada jam'iyah Persis selepas belajar di pesantren tersebut.

- Ma'sum nafas dakwah mata batin yang menggugah

Dalam buku ini dibahas tentang peran dan biografi dari ustadz Ma'sum Nawawi founding father Persis Majalengka. Dalam buku ini dibahas bagaimana perjuangan ustadz Ma'sum mendirikan pesantren Persatuan Islam 92 Majalengka, yang mana pondok pesantren Persis 92 Majalengka adalah lokomotif dari pergerakan Persis di Majalengka, sebelum hadirnya cabang-cabang Persis di Majalengka dan otonom-otonom yang ada, pesantren Persis 92 Majalengka lah yang pertama hadir.

Dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana *ekopolosbud* Majalengka juga dijelaskan bagaimana akulturasi keIslam an di Majalengka antara PUI dan Persis di Majalengka yang mana ust Ma'sum Nawawi adalah mantan kader PUI yang menjadi pendiri Persis di Majalengka, hal ini mempengaruhi kaderisasi di Persis itu sendiri tak jarang ada anggota Persis Majalengka yang aktif di PUI karena akulturasi yang diajarkan oleh ustadz Ma'sum sendiri buku Ma'sum ini ditulis oleh ustadz Ariful Mursyidi yang mana beliau adalah anak bungsu dari ustadz Ma'sum Nawawi.

- Menuju Satu Abad Persatuan Islam Merambah Dakwah Menata Wjihah

Buku ini adalah buku yang membahas pergerakan Persatuan Islam dalam satu abad terakhir dari tahun 1923-2023 yang mana buku ini ditulis oleh Dewan Tafkir Pimpinan Pusat Persatuan Islam, dalam buku ini dibahas bagaimana gerak dakwah Persis dari masa ke masa, gerak Persis dalam dunia pendidikan, pergerakan tokoh-tokoh Persis dari masa ke masa, pemikiran dan praktik politik Persis dari masa ke masa, ekonomi sosial politik dan budaya masyarakat Persis dari masa ke masa, juga kaderisasi Persis dari masa ke masa dalam setiap pembahasan di buku ini dibahas secara tuntas dan komprehensif yang digaris bawahi dalam buku ini adalah kaderisasi dan budaya literasi Persis dari masa ke masa yang mana pada tahun 1983 Persis mulai menyebar di wilayah ciayumajakuning melalui jalur Cirebon untuk wilayah Majalengka kota dan sekitarnya namun untuk wilayah Majalengka atas seperti Lemahsugih bersumber dari Bandung langsung.

- Ustadz Shidiq Amin ulama teladan ummat

Dalam buku ini dibahas biografi juga prestasi dari ustadz Shidiq Amin yang mana ustadz Shidiq Amin merupakan ketua umum Pimpinan Pusat Persatuan Islam tahun 1997-2009 dijelaskan dalam buku tersebut bahwa ustadz Shidiq Amin memberikan peran yang cukup besar kepada Persatuan Islam terutama di bidang kaderisasi yang mana ustadz Shidiq Amin adalah ketua umum Persis pertama yang selalu mengembor-gemborkan semangat berkontribusi kepada jam'iyah, karena dijelaskan di buku tersebut salah satu problematika Persis pada tahun tersebut adalah minimnya alumni Persis yang mau berkontribusi terhadap

jam'iyah, sehingga di tahun 1983-1985 ketika ustadz Shidiq Amin masih aktif sebagai kader pemuda Persis dalam hitungan tahun Persis kehilangan 100 kader yang tidak mau berkontribusi terhadap jam'iyah hal ini mengakibatkan degradasi yang cukup besar di tahun tersebut, di tahun 1983 ustadz Latief Muchtar sebagai ketua umum Pimpinan Pusat beliau mulai khawatir dengan kaderisasi Persis yang sedang berguncang namun beliau tidak tinggal diam pada tahun tersebut Persis yang dianggap eksklusif oleh masyarakat mulai mengurangi sisi eksklusif tersebut dan Gerakan yang dilakukan pada tahun 1983 adalah Gerakan membumikan Persis yang bertujuan supaya Persis dikenal oleh masyarakat umum dan kaderisasi Persis berjalan dengan lancar.

- Gerakan Dakwah Persatuan Islam

Dalam buku yang disusun oleh Prof. Dadan Wildan dan kawan-kawan beliau berfokus dalam membahas awal mula pendirian PERSIS didirikan pada tahun 1923 di Bandung oleh sekumpulan ulama yang perihatin dengan kondisi umat Islam saat itu. Gerakan ini didorong oleh keinginan untuk memurnikan ajaran Islam dari berbagai praktik yang dianggap menyimpang.

Konteks sejarah Persis lahir dalam konteks kolonialisme Belanda di Indonesia, dimana umat Islam menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas keagamaan mereka dalam buku ini juga dibahas bahwasannya pengajian dan ceramah merupakan ujung tombak kaderisasi Persis itu sendiri. Ceramah-ceramah agama menjadi metode dakwah utama persis, dimana mereka menyebarkan ajaran Islam yang murni kepada masyarakat, sehingga masyarakat mengenal Persis itu sendiri, Persis bukanlah organisasi masa semata melainkan Persis memiliki pola kaderisasi yang sangat unik dimana bukan open

recruitmen anggota yang dilakukan tetapi dakwah ke masyarakat secara langsung.

Dalam buku ini dibahas juga ternyata selain dakwah yang menjadi ujung tombak kaderisasi Persis ternyata jenjang Pendidikan di Persis pun menjadi ujung tombak kaderisasi tersebut yang mana Persis sudah menyediakan pesantren dari tingkat diniyah sampai mualimien selain pesantren dari tingkat diniyah sampai mualimien Persis juga sudah menyediakan perguruan tinggi untuk mahasiswa tentunya seorang pelajar yang menuntut ilmu di Lembaga Pendidikan Persis memiliki sebuah kewajiban untuk berkontribusi terhadap jam'iyah Persis itu sendiri karena jika seorang santri Persis yang tinggal di pesantren tingkat mualimien sudah diwajibkan untuk ikut organisasi pemuda Persis Tantangan dan Konflik

Konflik Internal dan Eksternal: Seperti banyak gerakan lainnya, PERSIS juga menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam maupun luar organisasi. Konflik internal terkait perbedaan pendapat dan strategi dakwah sering terjadi, sementara dari luar, PERSIS kerap berbenturan dengan kelompok-kelompok Islam lain yang berbeda pandangan.

Peran dalam pergerakan nasional : PERSIS juga terlibat dalam perjuangan melawan penjajahan, meskipun fokus utama mereka tetap pada dakwah dan pemurnian ajaran Islam .

Buku ini menyoroti bagaimana PERSIS berkontribusi dalam membentuk wajah Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks pemurnian ajaran dan perlawanan terhadap kolonialisme. PERSIS berhasil membangun sebuah gerakan dakwah yang kuat dan berpengaruh, yang terus relevan hingga saat ini..Buku "Gerakan Dakwah Persatuan Islam " memberikan wawasan mendalam mengenai perjuangan PERSIS dalam menyebarkan ajaran Islam yang murni di Indonesia,

menghadapi berbagai tantangan, dan terus berkembang menjadi salah satu organisasi Islam yang dihormati

- Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim

Buku ini diawali dengan memperkenalkan latar belakang K.H. Abdul Halim, dari asal-usul keluarga hingga pendidikan agama yang ia tempuh. Penulis menggambarkan Abdul Halim sebagai sosok yang sejak muda telah memiliki visi besar untuk memajukan pendidikan Islam di tengah masyarakat yang saat itu masih minim akses pendidikan modern. Salah satu porsi terbesar dari buku ini adalah fokus pada kontribusi K.H. Abdul Halim dalam dunia pendidikan. Beliau dikenal sebagai pendiri pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan yang menggabungkan antara kurikulum agama dan kurikulum umum. Dengan mendirikan organisasi seperti *Hayatul Qulub* dan *Persatuan Umat Islam* (PUI),

Abdul Halim menunjukkan komitmen besarnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan modernitas pendidikan. Buku ini secara rinci menggambarkan bagaimana lembaga-lembaga yang didirikannya menjadi pionir dalam pendidikan Islam di wilayah Jawa Barat. Bagian penting lain dari buku ini adalah kisah perjuangan K.H. Abdul Halim dalam melawan kolonialisme Belanda. Buku ini diulas keterlibatannya dalam berbagai pergerakan nasional, termasuk bagaimana ia mendukung gerakan kemerdekaan Indonesia melalui jalur diplomasi dan penyebaran gagasan kemerdekaan. Perjuangannya tak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga pemikiran, di mana K.H. Abdul Halim berusaha mengedukasi umat untuk sadar akan pentingnya kebebasan dan kemandirian, buku ini juga menyoroti peran K.H. Abdul Halim dalam kehidupan sosial. Beliau tidak hanya aktif dalam bidang pendidikan dan politik, tetapi juga dalam gerakan dakwah.

Abdul Halim memperkuat dakwah dengan pendekatan yang inklusif, menekankan pada persatuan umat dan pentingnya kerja sama antar golongan dalam membangun masyarakat yang sejahtera. Sikap moderat dan pemikiran progresif yang ia anut menjadikannya tokoh yang dihormati di kalangan ulama maupun masyarakat umum bagian akhir buku ini menyoroti bagaimana perjuangan K.H. Abdul Halim dilanjutkan oleh para penerusnya dan murid-muridnya. Buku ini juga menggambarkan bagaimana pemikiran dan lembaga-lembaga yang ia dirikan tetap bertahan hingga kini, menjadi salah satu bukti nyata dari warisannya yang abadi bukti daripada warisan K.H. Abdul Halim di Majalengka adalah fokus masyarakat Islam Majalengka terlepas daripada NU, PUI, MUHAMADIYAH dan PERSIS mereka semua memfokuskan nya dalam gerak dakwah melalui media pendidikan Secara keseluruhan, buku "Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim" memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sosok K.H. Abdul Halim. Namun, ada beberapa hal yang mungkin bisa ditambahkan, seperti penjelasan lebih mendalam tentang interaksinya dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional lainnya serta pandangan Abdul Halim terhadap perubahan sosial politik yang terjadi di Indonesia pada masa itu. Selain itu, buku ini dapat menambahkan lebih banyak analisis mengenai relevansi pemikiran Abdul Halim di era kontemporer.

b. Kritik Extern

Kritik eksternal adalah suatu metode pengujian terhadap aspek luar dari sumber sejarah yang kita dapatkan. Adapun implementasi kritik eksternal dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Sejarah pesantren Persis 1936-1983 karya ustadz Tiar Anwar Bachtiar

Sampul dari buku ini berwarna coklat dan terdapat tulisan besar sejarah pesantren Persis 1936-1983 di cover buku juga terdapat gambar dari 4 tokoh pendiri Persis yaitu KH. Muhammad Zam Zam, K.H. Isa Ansori, Muhammad Natsir dan A Hasan di belakang buku terdapat pesan-pesan dari penulis yang Bernama ustadz Tiar Anwar Bachtiar

- **Ma'sum nafas dakwah mata batin yang menggugah**
Buku ini di tulis oleh ustadz Ma'sum Nawawi yang mana cover dari buku ini berwarna coklat, di cover terdapat tulisan MA'SUM dan di bawahnya terdapat tulisan yang tegak sambung yaitu dakwah mata batin yang menggugah buku ini terbit pada tahun 2012 penerbit dari buku ini adalah salima network
- **Gerakan Dakwah Persatuan Islam**
Buku ini di tulis oleh Prof. Dadan Wildan sampul dari buku ini berwarna biru tebal dari buku ini berjumlah 500 halaman lebih cover buku memperlihatkan foto foto dari para pendiri Persis seperti A. Hasan, K.H. Muhammad Zam Zam, M. Natsir dan kawan kawan, buku ini terbit berbarengan dengan pelantikan ustadz Aceng Zakaria di Bandung menjadi ketua umum Persis, yang menjadi penerbit buku ini adalah lembaga penerbit milik internal Persis yaitu Persis Pers.
- **Ustadz Shidiq Amin ulama teladan ummat**
Cover buku ini berwarna hijau juga terdapat wajah ustadz Shidiq Amin dan logo Persis di pojok samping kirinya buku ini ditulis oleh Ian Suherlan alumni pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya di belakang cover buku terdapat pesan-pesan dari orang-orang terdekat ustadz Shidiq Amin
- **Menuju Satu Abad Persatuan Islam Merambah Dakwah Menata Wijhah**
Cover buku berwarna hijau kuning terdapat tulisan besar yaitu satu abad Persatuan Islam dan di bawah terdapat nama-nama

orang yang terlibat dalam penyusunan buku tersebut di belakang cover buku terdapat pesan-pesan dari 3 tokoh besar yaitu K.H. Aceng Zakaria (Ketua Umum PP persis), Prof. Dr Mahmud (Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung), ustadz Sudarnoto Abdul Hakim (Alumni Pesantren Persis Bangil)

- Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim

Buku ini ditulis oleh Miftahul Fallah, seorang peneliti sejarah dan ahli dalam bidang biografi tokoh-tokoh ulama nusantara. Dengan latar belakang yang kuat dalam kajian sejarah Islam di Indonesia, penulis mampu menggambarkan perjalanan hidup K.H. Abdul Halim secara mendalam dan objektif, menggunakan pendekatan sosiologi ke masyarakat di lingkup kabupaten Majalengka.

3. Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan tahapan berikutnya. Pada tahap ini, sejarawan berupaya menganalisis dan memaknai sumber-sumber yang terkumpul. “Merupakan kegiatan menyusun data-data yang telah terkumpul menjadi satu kesatuan yang utuh dan masuk akal,” kata Sulasman tentang tahapan interpretasi, menurut Aam Abdillah. Menurut Zamakhsyari Dhofier, teori kontinuitas dan perubahan merupakan konsep yang menguraikan secara rinci berbagai permasalahan kontinuitas di tengah apa yang tengah terjadi di lingkup Persis Lemahsugih. Dari pendekatan ini, dapat dilihat gambaran lembaga pesantren yang sesungguhnya, yang menunjukkan bahwa dalam membangun masa depannya, pesantren berdiri kokoh di atas fondasi tradisi masa lalunya. Kemampuan tahapan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan tema atau topik sejarah serta menjelaskan berbagai permasalahan secara kontemporer.

4. Historiografi

Merekonstruksi hasil fakta yang telah dilaporkan dan mengaturnya menjadi narasi sejarah tertulis merupakan langkah terakhir historiografi (Sulasman, 2014.109). Narasi mengungkap, menangkap, dan memahami historie ralite (sejarah kejadiannya) pada tingkat historiografi ini. Tindakan pertama dalam tahap historiografi adalah Pertama, proses seleksi. Proses di mana leluhur memilih bukti yang relevan dan membedakan antara bukti yang terkait dan tidak terkait dikenal sebagai seleksi. Langkah kedua adalah melakukan tahap kronologi, yang melibatkan pengaturan batasan waktu atau mengatur waktu untuk berkonsentrasi pada periode sejarah tertentu yang perlu diperiksa. Tahap ketiga adalah tahap imajinasi, yang dikaitkan dengan imajinasi seorang penjelajah dalam melaksanakan peristiwa tetapi dibatasi oleh fakta; itu tidak memungkinkan imajinasi kasual atau tulisan yang tidak terkendali seperti yang dilakukan seorang peneliti.¹⁵

Outline (Kerangka Sementara)

Sebelum melakukan penelitian dibutuhkan outline atau kerangka sementara yang bertujuan untuk mempermudah penulisan untuk membuat suatu laporan penelitian, berikut rencana outline yang akan saya buat untuk menyusun laporan penelitian :

- a) Halaman Cover (depan dan juga belakang)
- b) Kata Pengantar
- c) Daftar Isi
- d) BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang

¹⁵ Louis Gottschalk. Mengerti Sejarah. (Jakarta: UI Press, 2015), hlm. 39

- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Metode Penelitian
- E. Outline (Kerangka Sementara)

e) BAB II SEJARAH PERSIS LEMAHSUGIH

- A. Sejarah Masuknya Islam Di indonesia
- B. Dakwah Islam dikabupaten majalengka
- C. Sejarah Persis Majalengks
- D. Sejarah Persis Lemahsugih

f) BAB III SEJARAH KADERISASI PERSIS LEMAHSUGIH

- A. Kaderisasi Melalui Distribusi Kader Di Masa Kepemimpinan Bابه O.Tajudin tahun 1983-2005
- B. Kegiatan Kaderisasi Persis Lemahsugih Yang Turun Temurun Dari Zaman Mama Zajuly Sampai Zaman Gun Gun Sutria Gundara
- C. Pondok Pesantren Al-Khalifah Sebagai wadah Kaderisasi Baru di bawah bimbingan ustadz gun gun tahun 2005
- D. Organisasi Badan Otonom Di PC,Persis Lemahsugih

g) BAB IV Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran
- C. Lampiran